



AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya



E-ISSN: 2808-7100, P-ISSN: 2808-7674

Volume 2, No 2, Tahun 2023

NILAI KARAKTER PADA NOVEL *SILARIANG (CINTA YANG TAK DIRESTUI)* KARYA OKA AURORA

Muh. Arfandy Ramadhan. M^{1*}, Johar Amir², Wahyu Ningsih³

^{1,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

²Universitas Negeri Makassar

Corresponding author: arfandyappang12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai karakter pada novel Silariang (Cinta yang Tak Direstui) Karya Oka Aurora. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data di dalam penelitian ini berupa satuan kebahasaan yang terdiri atas kata, frasa, klausa, dan potongan paragraf yang mempresentasikan Nilai Karakter pada Novel Silariang (Cinta yang Tak Direstui) Karya Oka Aurora. Hasil penelitian ditemukan bahwa analisis nilai karakter pada novel Silariang (Cinta yang Tak Direstui) karya Oka Aurora, peneliti menemukan data nilai karakter religius, nilai karakter disiplin, nilai karakter semangat kebangsaan dan nilai karakter tanggung jawab mempunyai sebanyak 3 data hasil temuan. Nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, nilai karakter kerja keras, nilai karakter mandiri, nilai karakter demokratis, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter cinta tanah air, nilai karakter bersahabat/komunikatif, nilai karakter cinta damai, nilai karakter peduli lingkungan, dan nilai karakter peduli sosial mempunyai sebanyak 2 data hasil temuan. Nilai karakter gemar membaca mempunyai 1 data hasil temuan. Untuk nilai karakter kreatif, dan nilai karakter menghargai prestasi tidak adanya data hasil temuan yang didapatkan pada novel Silariang karya Oka Aurora.

Kata kunci: Novel, Nilai Karakter, Analisis

Abstract

This study aims to describe the character values in the novel Silariang (Love that is Not Blessed) by Oka Aurora. This research is qualitative. The data in this study are linguistic units consisting of words, phrases, clauses, and paragraph fragments that represent the Character Values in the Novel Silariang (Love that is Not Blessed) by Oka Aurora. The results of the study found that the analysis of character values in the novel Silariang (Love that is Not Blessed) by Oka Aurora, the researcher found data on the character values of religiousness, discipline, national spirit, and responsibility with a total of 3 data findings. The character values of honesty, tolerance, hard work, independence, democracy, curiosity, love of the homeland, friendship/communicativeness, love of peace, environmental concern, and social concern had 2 data findings. The character value of reading had 1 data finding. For the character values of creativity and valuing achievement, no data was found in Oka Aurora's novel, Silariang.

Keywords: Novel, Character Values, Analysis

1. Pendahuluan

Sastra adalah kata bahasa Inggris dari bahasa Sansekerta, Shaastra, yang berarti "teks dengan instruksi" atau "instruksi". Shaastra berasal dari kata dasar śās- atau shaas, yang berarti membimbing, mengajar, memberi arah atau arah, dan tra adalah alat atau sarana.

Selain pentingnya sastra, sastra dapat dibedakan menjadi sastra dan sastra lisan (*oral literature*). Sastra kurang berkaitan dengan tulisan daripada dengan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan pengalaman atau pemikiran tertentu. Sugianto mas (2008) menegaskan bahwa sastra adalah hasil cipta manusia yang dituangkan dalam media kebahasaan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dapat dikatakan bahwa sebuah karya seni memiliki nilai sastra bukan hanya karena bahasanya yang indah, persegi, penuh irama dan citraan, tetapi juga harus dilihat secara utuh; tentang nilai estetika, nilai moral dan nilai konseptual yang terkandung dalam karya sastra.

Menurut Sugihastuti (2007), karya sastra adalah sarana komunikasi yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman. Sebagai sarana komunikasi, peran karya sastra adalah untuk menghubungkan pemikiran pengarang agar tersampaikan kepada pembaca. Menurut Saryono (2009), sastra bukan sekedar artefak (benda mati), tetapi sastra adalah makhluk hidup. Sebagai karakter yang hidup, sastra dapat berkembang secara dinamis dan mengikuti karakter lain seperti politik, bisnis, seni dan budaya. Sastra dapat dilihat sebagai petunjuk jalan menuju kebenaran, karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan jujur, jelas, tulus, arif dan berdasarkan nurani manusia. Sastra yang baik dapat mengingatkan orang, menyadarkan mereka dan mengembalikan mereka ke jalan kebenaran.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel adalah karangan prosa berbentuk cerita yang menceritakan tentang peristiwa luar biasa dalam kehidupan seseorang (tokoh). Secara khusus, "novel" berasal dari kata Latin "novellus", berasal dari kata "novies", yang berarti "baru". Dibandingkan dengan puisi, drama dan lain-lain, novel merupakan karya sastra terbaru. Clarence Lewis (1962) dalam kamus American College Dictionary, sebuah novel dapat didefinisikan sebagai cerita prosa fiksi dengan panjang tertentu, yang menceritakan karakter, gerakan, dan adegan kehidupan nyata yang menggambarkan plot atau situasi yang agak kacau atau kacau.

Novel memiliki nilai karakter. Nilai karakter dapat diartikan sebagai sifat atau hal yang penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Nilai mengacu pada aspek kognitif dan afektif (Windrati, 2011). Nilai juga dapat dikatakan sebagai standar atau norma yang ditentukan untuk seseorang dan diasumsikan secara psikologis terkait dengannya.

Selain itu dapat dikatakan bahwa karakter mencerminkan kepribadian, pola pikir, sikap dan perilaku seseorang (Barnawi, 2012). Selain itu, nilai karakter dapat disebut sebagai ide atau konsep yang dijadikan pedoman atau acuan dalam berperilaku (Solihin, 2009).

Novel Silariang Cinta Yang (tak) Direstui karya Oka Aurora berkisah tentang perjalanan cinta terlarang antara Yusuf dan Zulaikha, terhalang oleh kelas sosial yang menghalangi keberkahan keluarga Zulaikha. Bahkan lamaran keluarga Yusuf pun ditolak oleh keluarga Zulaikha. Atas nama cinta dan dengan tekad serta

keberanian, mereka memutuskan untuk melarikan diri, atau dalam bahasa lain bisa disebut silariang.

Selain itu novel Silariang Cinta yang (Tak) Persantif karya Oka Aurora dapat menyampaikan pemahaman bahwa Siri' na Pacce dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ini. Meski mewarnai setiap perjalanan. "Siri" merupakan harga mati, khususnya bagi masyarakat Bugis-Makassar, untuk dihormati dan mengandung kewajiban moral untuk membunuh orang-orang yang melanggar adat-istiadat yang telah ditetapkan, terutama dalam hal perkawinan. Pada saat yang sama, ritme adalah perasaan yang memilukan, sedih seperti pisau, ketika kemalangan menimpa warga, keluarga atau teman.

Tentu saja, setiap novel memiliki pro dan kontra. Kelebihan dari novel karya Silariang ini adalah adanya pengarang yang menceritakan kisah para tokoh secara detail dengan kalimat yang mudah dipahami dan peristiwa yang diceritakan sesuai dengan apa yang terjadi pada suku Bugis-Makassar. Kesederhanaan novel ini dapat menjadi daya tarik tersendiri, novel ini menonjolkan realita kehidupan seperti yang terjadi di masyarakat umum. Walaupun pengarang menggunakan bahasa daerah dalam penulisan ceritanya, namun tidak lupa untuk menjelaskan arti bahasa daerah tersebut pada catatan kaki setiap halaman novel. Dengan demikian, pembaca di luar Sulawesi juga dapat memahami cerita yang diceritakan oleh penulis. Kekurangan novel ini ada di cerita. Peneliti berpendapat bahwa alur novel sangat bergantung pada pembaca dan memaksa alur sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk malas membaca novel. Kajian ini bermanfaat untuk memahami dan mengetahui nilai-nilai dari masing-masing tokoh untuk memperluas wawasan khalayak tentang keunikan dan sikap masing-masing tokoh dalam novel.

Berdasarkan hal diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan nilai karakter dalam novel Silariang, karena setiap tokoh dalam novel memiliki banyak nilai karakter yang berbeda, Berdasarkan hal di atas, peneliti berinisiatif untuk meningkatkan statistik karakter novel Silariang de Oka Aurora (Cinta yang tidak diketahui).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini berupa nilai-nilai karakter dalam novel Silariang de Oka Aurora (*Love Confirmed*). Penelitian ini menggunakan data dari novel Silariang (*Cinta Malang*) karya Oka Aurora terbitan Coconut Books tahun 2017 yang merupakan edisi pertama. Novel ini memiliki 200 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik membaca dan menulis. Adapun Teknik analisis data pada penelitian ini dimulai dari melakukan Identifikasi Data, Klasifikasi data, Analisis data, dan Kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius berarti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pada penelitian yang

dilakukan, terdapat 3 data yang ditemukan terkait dengan nilai karakter religius yakni:

Kutipan 1: "*Lampu meja menerangi halaman Quran yang ia baca tanpa suara. Sekilas, ia lirik jam dinding. Sudah terlalu malam, pikirnya. Ia lanjutkan tilawahnya.*" (Oka Aurora, 2017: 17)

Berdasarkan kutipan satu dapat dipahami bahwa Rabiah merupakan sosok yang religius serta menjalankan syariat Islam dengan baik. Seperti pada data satu, konteks data tersebut seorang Rabiah yang tengah membaca Al-Quran serta diikuti dengan bacaan Tilawahnya. Meskipun udah terlalu larut malam Rabiah tetap melanjutkan syariat Islam ini, tanpa memperdulikan waktu yang telah ia gunakan.

Kutipan 2: "*Rabiah memberi isyarat dengan dagunya, mengizinkan Zulaikha mendekat. Ia biarkan gadis itu bersimpuh di kakinya, lalu ia sampirkan selendang sutera itu di bahu Zulaikha. Selendang itu langsung luruh, berserah pada pemilik barunya. "Selendang ini adalah doaku agar Allah selalu melindungimu. Agar Allah selalu menuntun hatimu ke jalan yang benar, jalan yang lurus. Shirathal mustaqim."*" (Oka Aurora, 2017: 44)

Berdasarkan kutipan dua dapat dipahami bahwa Rabiah adalah sosok yang mengajak seseorang untuk melakukan hal-hal kebaikan, serta senantiasa mendoakan seseorang agar terhindar dari malapetaka dan marabahaya. Seperti yang terlihat pada data dua tersebut, yang dimana Rabiah memberikan sebuah selendang serta tak luput diikuti juga dengan doa-doa Rabiah agar Zulaikha senantiasa berada di jalan yang benar serta senantiasa dilindungi oleh Allah SWT.

Kutipan 3: "*Saya ini keturunan Andi. Saya dididik oleh para bangsawan untuk berakhhlak seperti bangsawan. Akhlakhul karimah.*" Ia tetap Yusuf. Tajam. Berani-beraninya kita menghina saya." (Oka Aurora, 2017: 133).

Berdasarkan kutipan tiga dapat dipahami sebagai keturunan Andi atau Bangsawan, Zulaikha didik oleh orang tuanya agar senantiasa menjaga kehormatan keluarga serta menjaga akhlahnya ke jalan yang diridhoi Allah SWT.

Nilai Karakter Jujur

Nilai karakter jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pada penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan tiga data mengenai nilai karakter jujur dalam novel *Silariang cinta* yang tak direstui karya Oka Aurora, diantaranya sebagai berikut:

Kutipan 4: "*Zulaikha merasa garis bawah matanya mulai diberati air. Ia lalu beringsut mendekati Ridwan. Ia tak tahu harus berkata apa pada pamannya yang ia selalu ia takuti ini. Lidahnya kelu mencari permintaan maaf yang tak akan menyenggung pamannya lebih jauh lagi.*" (Oka Aurora, 2017: 185)

Berdasarkan kutipan empat, jelas terlihat sikap jujur Zulaikha yang telah mengakui kesalahannya kepada Ridwan selaku kakak kandungnya Zulaikha dan kini Zulaikha sedang menceritakan sejurus-jujurnya kepada Ridwan, tentang apa yang telah ia perbuat selama ini kepada kakaknya.

Kutipan 5: *"Jay menyeruput air teh yang dihidangkan bagi ia danistrinya. Dari tepian cangkir teh, ia mencuri lirik ke Ridwan dan Zulfi yang duduk dihadapannya dengan tegang. "Pahit," ia berbisik keistrinya, mengomentari rasa teh itu. Jay langsung kebat-kebit. Teh pahit yang dihidangkan bangsawan Bugis bisa berarti banyak hal, namun semuanya tak mengenakkan."* (Oka Aurora, 2017: 25)

Berdasarkan pada kutipan lima, jelas terlihat sikap jujur dari sosok Jay dan istrinya yang telah terus terang berkata jujur mengenai rasa teh yang telah dihidangkan dihadapannya, bahwasannya teh yang mereka minum memiliki rasa yang pahit.

Nilai Karakter Toleransi

Nilai karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Seperti pada data yang ditemukan sebagai berikut.

Kutipan 6: *"Ridwan bertanya-tanya, betulkah ada yang disebut dengan memaafkan berarti sama sekali melupakan? Bagi Ridwan, memaafkan berarti sama sekali melupakan. Jika belum bisa melupakan, ia tak yakin itu adalah maaf yang sesungguhnya."* (Oka Aurora, 2017: 190).

Berdasarkan kutipan enam dapat dipahami bahwa Ridwan bertanya-tanya soal arti kata memaafkan ini didalam pikirannya, karena adat yang telah memaksa Ridwan untuk segera memaafkan Yusuf, dikarenakan Yusuf telah merusak *siri'* atau kehormatan dari keluarga besar Ridwan salah satu seorang keturunan Andi atau bangsawan dalam keluarga Zulaikha. Dikarenakan Yusuf sebagai seseorang rakyat biasa yang telah berani mempersunting Zulaikha sebagai pasangan hidupnya, karena adanya peraturan bahwasannya keluarga dari keturunan bangsawan ini harus menikah dengan sesama bangsawan juga. Maka dari itu Yusuf sudah melanggar peraturan yang telah menikahi Zulaikha demi melanjutkan cinta mereka berdua dan tidak mempedulikan soal status kasta mereka. Maka itu Ridwan dengan berat hati menerima dan memaafkan Yusuf atas perbuatannya kepada keluarganya. Kata memaafkan sendiri sudah termasuk kedalam sikap menghargai toleransi orang lain.

Kutipan 7: *"Kita lihat nanti. Kalau memang terpaksa, saya akan carikan wali. Tapi kita harus tahu bahwa saya bukan bantu ki menentang orangtua-ta. Saya cuma bantu ki menjalankan sunnah Rasul."* (Oka Aurora, 2017: 59)

Berdasarkan kutipan tujuh dapat dilihat dari tokoh Pak Imam Ahmad yang menunjukkan sikap toleransi, yang dimana ia telah memberikan sebuah solusi

serta membantu Yusuf dan Zulaikha untuk melangsungkan pernikahan mereka sesuai dengan syariat agama.

Nilai Karakter Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan lain sebagainya). Kata disiplin memiliki makna diantaranya menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri pada seseorang. Seperti pada temuan berikut.

Kutipan 8: “*Minum ki*” ujar Ridwan kepada Jay danistrinya. Di atas meja, beberapa bosarak bertutup kuning keemasan dibiarkan tetap tertutup. Jay menyeruput air teh yang dihidangkan bagi ia danistrinya. Dari tepian cangkir teh, ia mencuri lirik ke Ridwan dan Zulfi yang duduk di hadapannya dengan tegang.” (Oka Aurora, 2017: 25)

Berdasarkan pada konteks kutipan delapan, dapat dipahami bahwa Ridwan yang berkata “*Minum ki*” dalam bahasa Indonesia yang berarti “silahkan di minum” yang menandakan bahwasannya sosok Ridwan ini orangnya yang sopan serta disiplin. Pada kutipan diatas, disini keluarga dari Yusuf yaitu Jay beserta istrinya datang bertamu di kediaman keluarga Zulaikha, dengan tujuan menyampaikan bahwasannya Yusuf ingin melamar Zulaikha. Dikarenakan perbedaan status sosial diantara Yusuf dan Zulaikha ini yang membuat keluarga Zulaikha menolak lamaran dari keluarga Yusuf, disisi lain keluarga Yusuf dijamu dan diperlakukan dengan baik oleh keluarga Zulaikha.

Kutipan 9: “*Tabe, Puang*” ia meminta izin melintas di depan Rabiah. Rabiah mengangkat wajah. Dengan hanya sebuah gerakan tangan, ia hentikan langkah gadis tadi. “Kasi tahu Tuti, selendangnya Puang Zulaikha-mu jangan lupa di sulam”. (Oka Aurora, 2017: 17).

Berdasarkan pada kutipan sembilan, dapat dipahami pada konteks kata “*Tabe Puang*” yang berarti “meminta izin” maka dari itu, pada keluarga Zulaikha telah dibiasakan untuk selalu hidup disiplin, dikarenakan keluarga mereka ini keluarga yang terpandang atau keluarga seorang bangsawan. Sebagai keturunan orang bangsawan, sudah sepatutnya untuk selalu bersikap disiplin guna menjaga kehormatan keluarga serta sebagai contoh yang baik pada masyarakat. Sehingga kutipan tersebut sebagai bukti nilai karakter disiplin dari keluarga Zulaikha.

Kutipan 10: “*Ridwan, pamannya, melambai padanya, memanggil Zulfi untuk mendekat pada sang ayah. Zulfi bersimpuh di lantai. Ia tak berani menatap mata ayahnya. Ia memang dibesarkan untuk tidak pernah menentang mata orang yang lebih tua, apalagi jika itu adalah orangtuanya.*” (Oka Aurora, 2017: 29)

Pada kutipan sepuluh, yang menyatakan bahwasannya Zulfi yang dibesarkan untuk tidak pernah menentang mata orang yang lebih tua, sebagai

bukti bahwasannya seberapa tegas dan disiplinnya keluarganya Zulfi dalam mendidik dirinya.

Nilai Karakter Kerja Keras

Secara bahasa kerja keras artinya pantang menyerah. Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Berikut adalah hasil temuan nilai karakter kerja keras dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora.

Kutipan 11: “*Yusuf adalah anak dari Dirham dan Nurjannah. Bisnis ayahnya sedang menanjak. Segala sesuatu yang berpeluang menghasilkan uang dirambah oleh pria bertumbuh tinggi besar dan berjambang itu. Yusuf mengagumi ayahnya sebagai sosok yang tak pernah lepas dari kerja keras. Kesibukan sang ayah tak memberi Yusuf keleluasaan untuk banyak bertanya dan berguru. Tetapi, sejak tingginya masih sepunggang ayahnya, Yusuf tahu bahwa ia tak menginginkan hidup seperti sang ayah: pergi di pagi buta, pulang menjelang paruh malam, dan nyaris kelelahan setiap waktu.*” (Oka Aurora, 2017: 14-15)

Berdasarkan kutipan sebelas mendeskripsikan seorang ayah Yusuf sosok yang pekerja keras, ia rela pergi pagi hingga pulang menjelang larut malam demi menghidupi keluarga kecilnya ini. Pemandangan kerasnya kehidupan yang dialami oleh keluarga Yusuf seolah-olah menjadi makanan sehari-hari mereka. Hal tersebut yang menunjukkan nilai karakter kerja keras yang dialami oleh keluarganya Yusuf.

Kutipan 12: “*Yusuf memandang mata Zulaikha dalam-dalam. Ia genggam tangan kekasihnya. "Kalau mereka tidak bisa berubah, kita mi saja yang berubah"* Zulaikha menatapnya dengan bingung. “*Kita pergi jauh dari sini,*” lanjut Yusuf. Zulaikha membela, “*ke mana?*” “*ke mana saja. Yang penting, kita berdua. Kita sama saya. Kita ji saja berdua*” Zulaikha semakin terperangah. “*silariang*” kaki Zulaikha langsung lemas. Ia terduduk begitu saja di tepi jalan sepi itu. “*Taruhannya nyawa, Suf*” (Oka Aurora, 2017: 40)

Berdasarkan kutipan dua belas, disini Yusuf berencana untuk membawa kabur anak dari seorang *karaeng/bangsawan*. Bagi Yusuf, Zulaikha ialah sosok yang sangat ia cintai, ia rela melakukan apa saja agar dapat hidup bersama pujaan hatinya ini meskipun nyawa sebagai taruhannya. Hal tersebut menandakan nilai karakter kerja keras yang dialami Yusuf, yang dimana ia rela berkorban melakukan apa saja demi sosok yang ia cintai, meskipun jalan satu-satunya yaitu dengan cara *Silariang/kawin lari*. Meskipun silariang ini salah dalam syariat agama maupun hukum yang ada di Indonesia, dikarenakan tidak mendapatkan restu dari orang tua mempelai.

Nilai Karakter Mandiri

Karakter mandiri merupakan suatu identitas diri seseorang yang mencerminkan kualitas kepribadiannya yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahannya. Seperti pada hasil temuan berikut.

Kutipan 13: "*Beberapa hari ini, mereka pasti akan bekerja keras membenahi rumah ini. Tapi inilah rumah mereka sekarang. Inilah hidup mereka yang akan mereka bina dari nihil. Malam itu, rumah itu sudah layak dihuni. Selepas mandi, Zulaikha memasuki kamar dan menemukan Yusuf terkapar di dipan dengan mulut menganga. Zulaikha tersenyum geli sambil membereskan isi tas mereka yang tak seberapa jumlahnya.*" (Oka Aurora, 2017: 74)

Berdasarkan kutipan tiga belas, dapat dilihat bahwa sosok Yusuf dan Zulaikha memulai hidup barunya di sebuah rumah yang baru mereka tempati, mereka memulai kehidupan mandirinya sebagai seorang suami istri. Zulaikha rela melepas hidup mewahnya dirumah orang tuanya demi Yusuf kekasihnya itu, dibalik kehidupan sederhananya itu terpancar aura membahagiakan diantara mereka berdua. Pada kutipan ini dapat dipastikan pada karakter Yusuf dan Zulaikha memiliki nilai karakter mandiri.

Kutipan 14: "*Dirham tertegun. Sekali lagi, Yusuf telah menentukan jalan hidupnya sendiri.*" (Oka Aurora, 2017: 193)

Berdasarkan kutipan empat belas, pada kontek kata Yusuf yang telah menentukan jalan hidupnya sendiri, dapat dipahami bahwa Yusuf sudah membulatkan tekadnya untuk hidup mandiri bersama Zulaikha.

Nilai Karakter Demokratis

Kata demokratis ini tidak semata-mata hanya sebatas sistem politik maupun aturan-aturan formal yang terdapat dalam konstitusi saja. Tetapi juga menyangkut nilai-nilai lokal yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti penghormatan terhadap sesama, toleransi, penghargaan atas pendapat orang lain serta kesamaan sebagai warga dan menolak adanya bentuk-bentuk diskriminasi. Berikut adalah data hasil temuan yang peneliti dapatkan nilai karakter demokratis pada novel *Silariang* karya Oka Aurora.

Kutipan 15: "*Akhirnya si Kepala Desa bersedia mengantarkan pasangan muda itu ke sebuah rumah kosong; rumah yang pernah dilihat Yusuf di foto-foto liputan Jamal temannya.*" (Oka Aurora, 2017: 69)

Berdasarkan kutipan lima belas, sikap yang ditunjukkan oleh kepala desa itu yang menunjukkan sikap demokratis, kepala desa dengan sigap dan berbaik hati untuk mengantarkan Yusuf dan Zulaikha ke rumah baru mereka, sembari bercerita tentang kondisi penghuni rumah ini sebelumnya.

Kutipan 16: "Tabe puang jawab Imam Ahmad,"Saya adalah pegawai syara'. Saya wajib menyatuhkan dua sejoli dalam pernikahan yang sah dan halal. Maka saya mohon, tanpa mengurangi rasa hormat kepada Puang berdua, kiranya berkenan memberikan restu dan bersedia menjadi wali." (Oka Aurora, 2017: 60)

Berdasarkan kutipan enam belas, sikap yang ditunjukkan oleh Imam Ahmad, yang dimana ia ingin membicarakan serta menyelesaikan masalah pernikahan Yusuf dan Zulaikha secara kekeluargaan dihadapan Ridwan selaku wali dari Zulaikha.

Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu

Karakter rasa ingin tahu merupakan kemampuan bawaan makhluk hidup yang mewakili khendak untuk mengetahui hal-hal yang baru dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang. Berikut data hasil temuan yang peneliti dapatkan.

Kutipan 17: "Sebuah mobil mewah edisi terbatas merapat di depan pagar rumahnya. Zulaikha mengintai dari jendela kamarnya dan melihat rombongan keluarga Yusuf turun dari mobil berwarna hitam itu. Ah, Om Jay rapi sekali pakai jas, Zulaikha membatin. Om Jay adalah paman kesayangan Yusuf. Pria itu jenaka dan lembut hati, dan itu terpancar jelas di matanya yang selalu seperti orang tersenyum." (Oka Aurora, 2017: 24-25)

Berdasarkan kutipan tujuh belas, dapat dilihat bahwa Zulaikha dengan rasa penasarannya ia menoleh dibalik jendela kamarnya, sembari memperhatikan orang-orang yang datang dengan rombongan itu.

Kutipan 18: "Tabe, Puang," Jay memulai pembicaraannya dengan suara parau, "ibunya Ananda Zulaikha ke..." Kalimatnya keburu disela Ridwan, "Kurang sehat ki. Saya Ridwan om-nya Zulaikha. Boleh saya tahu apa tujuan-ta' ke sini?" (Oka Aurora, 2017: 26)

Berdasarkan kutipan delapan belas, dapat dilihat pada konteks kata yang dikatakan oleh Ridwan yang bertanya tentang apa tujuan mereka berkunjung kerumahnya. Pada konteks kata tersebut menandakan bahwasanya Ridwan memiliki sikap rasa ingin tahu yang tinggi kepada seseorang, ia menanyakan terlebih dahulu tujuan mereka sebelum lanjut ke pembahasan yang lebih mendalam.

Nilai Karakter Semangat Kebangsaan

Nilai karakter semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri sendiri maupun kelompok. Data yang ditemukan sebagai berikut.

Kutipan 19: "Sebagaimana layaknya putra penerus kerajaan, Yusuf pun ditawari ayahnya untuk melanjutkan dinastinya. Tapi, Yusuf menolak. Alasannya sederhana. Papa sudah membangun perusahaan itu sampai begitu besarnya. Ada lebih

dari sepuluh ribu orang yang memercayakan hidup dan masa depan keluarganya pada Papa, ujar Yusuf.” (Oka Aurora, 2017: 193)

Berdasarkan kutipan sembilan belas, dapat dilihat pada kutipan di atas yang menjelaskan tentang ayah mertuanya ingin mewariskan perusahaannya ini kepada menantunya. Akan tetapi Yusuf menolaknya dengan alasan yang sederhana. Melihat kutipan *Yusuf pun ditawari ayahnya untuk melanjutkan dinastinya*, ini menunjukkan suatu semangat kebangsaan, yang dimana sang pemimpin ingin memberikan tahtanya kepada sang anak.

Kutipan 20: “*Ridwan menduga, badiknya memang sudah diwariskan sifat-sifat kemanusiaan; ia tahu mana yang memang harus ditimpali dengan penumpahan darah dan mana yang bisa diselesaikan tanpa kekerasan. Sejak itulah Ridwan merenungkan kembali makna memegang teguh adat. Dan ia teringat pada wasiat Sultan Alauddin, Raja Gowa, kakek Sultan Hasanuddin.”* (Oka Aurora, 2017: 177)

Berdasarkan kutipan dua puluh, menunjukkan sikap semangat kebangsaan oleh Ridwan yang dimana ia menduga bahwasannya badiknya memang sudah diwariskan sifat-sifat kemanusiaan, hal ini menjadi renungan Ridwan bahwasannya setiap masalah tidak semestinya dapat diselesaikan dengan cara kekerasan. Karena hal ini ia telah mengingat kembali sebuah wasiat dari Raja Gowa Sultan Alauddin.

Kutipan 21: “*Raja adil yang digelari amirul mukminin, yang mendasarkan pelaksanaan adat pada syariat islam. Ialah Raja Gowa pertama yang berani melarang adat yang telah turun-temurun karena ia anggap adat itu tak sesuai dengan syariat, apalagi jika adat itu memaksakan kekerasan. Jika harkat dan martabat takkan mungkin lagi ditegakkan, setidaknya tegakkan rasa kemanusiaan.”* (Oka Aurora, 2017: 178)

Berdasarkan kutipan dua puluh satu, yang dimana sikap semangat kebangsaan sosok Raja Gowa yang digelari *amirul mukminin* yang berani menentang sebuah adat yang tidak sesuai dengan syariat agama serta kemanusiaan yang telah ada selama turun-temurun. Apalagi jika syariat itu memaksakan adanya sebuah kekerasan didalamnya.

Nilai Karakter Cinta Tanah Air

Nilai karakter cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Seperti pada data berikut.

Kutipan 22: “*Menjaga kemurnian darah itu penting, anakku. Leluhurmu yang berpesan begitu.”* (Oka Aurora, 2017: 44)

Berdasarkan kutipan dua puluh dua, dapat dijelaskan bahwasannya dalam menjaga sebuah tradisi ini penting dikalangan keturunan bangsawan. Maka dari itu

kutipan tersebut sudah sesuai dengan nilai karakter cinta tanah air pada novel *Silariang* karya Oka Aurora.

Kutipan 23: “Dalam tata adat Bugis, jika seorang pemuda telah melerakan anak perempuan sebuah keluarga, dan jika pemuda ini cukup beruntung untuk bertahun-tahun tetap selamat dari tusukan badik keluarga perempuan, dan jika ia lebih beruntung lagi mendapat maaf dari orangtua perempuan, maka pemuda ini harus mengantarkan si anak perempuan kembali ke keluarganya untuk diterima oleh orang-orang terhormat di keluarga itu. Banyak yang menyebutnya tradisi pra-mappadeceng, atau persiapan mappadeceng.” (Oka Aurora, 2017: 183)

Berdasarkan kutipan dua puluh tiga, dapat dijelaskan di dalam sebuah keluarga bangsawan harus memperhatikan adat yang sudah ada pada zaman leluhur, salah satunya yaitu tradisi *Mappadeceng*. *Mappadeceng* itu sendiri adalah selayaknya sebuah acara lamaran, dimana keluarga yang melamar dan yang dilamar duduk bersama dalam kekeluargaan, membicarakan hal-hal semacam hari terbaik bagi pernikahan, nilai mahar, uang belanja pesta yang dalam adat Bugis disebut uang belanja dan berbagai persiapan lain. Dapat dilihat pada kutipan ini terdapat sebuah nilai karakter cinta air, yang dimana pada kutipan tersebut menjelaskan tentang menjaga sebuah tradisi mappadeceng. Dalam menjaga tradisi sudah dapat dikatakan sebuah cinta tanah air.

Nilai Karakter Bersahabat/Komunikatif

Nilai karakter sikap bersahabat/komunikatif menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-idenya atau sebuah pikirannya kepada orang lain dalam bergaul. Karakter ini menjadi modal penting dalam hidup bermasyarakat. Seperti yang telah dijelaskan pada hasil temuan berikut.

Kutipan 24: “Zulaikha terus tertunduk. Kali ini, ia terisak pelan. Ia menoleh pada Zulfi dengan mata yang tergenang air. “Tolong saya, Kak,” pintanya lirih. Zulfi menetap adiknya dengan sorot iba. “Bagaimana caranya, Dek?” Zulaikha tak tahu. Tak ada yang tahu bagaimana menembus tembok kebangsawan yang puluhan tahun dibangun ibu mereka dengan begitu kokohnya.” (Oka Aurora, 2017: 21)

Berdasarkan kutipan dua puluh empat, dapat dilihat bahwasannya Zulaikha dan Zulfi ialah sosok saudara yang saling pengertian satu sama lain. Ketika Zulaikha termenung, maka Zulfi datang untuk menyemangati dan memberikan masukan kepada sudarinya ini. Pada kutipan ini dapat dilihat bahwasannya hubungan diantara kedua saudara ini sudah seperti sahabat sendiri.

Kutipan 25: “Begini. Saya akan coba bicara dengan keluarga-ta. Siapa tahu masih ada jalan,” kata Imam Ahmad. Zulaikha buru-buru memotong, “Jangan ki, Pak Imam. Kita tidak mungkin menikah tanpa wali. Kita coba dulu. Siapa tahu ibu-ta berubah pikiran, “kalau tidak, bagaimana, Pak Imam?” tanya Zulaikha, nyaris putus asa. (Oka Aurora, 2017: 59)

Berdasarkan kutipan dua puluh lima, menunjukkan sikap komunikatif yang ditunjukkan oleh Pak Imam Ahmad, yang dimana ia berusaha untuk meyakinkan Zulaikha untuk menanyakan sekali lagi kepada ibunya Zulaikha agar sekiranya pernikahan mereka dapat restu dari ibunya.

Karakter Cinta Damai

Karakter cinta damai adalah sikap yang menyebabkan orang lain merasa tenang dan aman atas kehadiran dirinya. Dengan memiliki karakter cinta damai pada diri seseorang, maka ia mampu menahan dirinya dari berbagai gangguan yang menyebabkan perkelahian, contohnya seperti saling mengejek seseorang. Barikut adalah data hasil temuan.

Kutipan 26: “*Ini bukan masalah uang. Bukan masalah darah. Atau harga diri. Ini masalah cinta*”, lanjut Nurjannah. “*Kita ini orangtua. Tugas kita adalah mencintai anak kita. Merindai mereka, seberapa pun bodohnya pilihan mereka.*” (Oka Aurora, 2017: 56)

Berdasarkan kutipan dua puluh enam, dapat dilihat pada sosok Nurjannah yang berusaha untuk menenangkan situasi yang mencekam, yang dimana Nurjannah berusaha untuk menjelaskan dan meyakinkan suaminya untuk jangan terlalu memaksakan keinginan anak demi sebuah ego. Dapat dipastikan kalau sosok Nurjannah memiliki nilai karakter cinta damai.

Kutipan 27: “*Pagi ini, ucapan mabbuengtappi sedang dilaksanakan. Ini adalah upacara permintaan maaf dari Yusuf kepada keluarga Zulaikha. Keris keluarga Yusuf akan dihanturkan kepada orangtua Zulaikha sebagai perlambang penyerahan jiwa raga.*” (Oka Aurora, 2017: 189)

Berdasarkan dua puluh tujuh, dapat dilihat pada kutipan diatas Yusuf sedang melakukan upacara *Mabbuengtappi* (upacara permintaan maaf). Upacara ini diadakan sebab tradisi dan permintaan dari keluarga Zulaikha, dimana dengan melakukan upacara ini Yusuf bersedia untuk menyerahkan janji dan sumpahnya kepada keluarga Zulaikha.

Nilai Karakter Gemar Membaca

Gemar membaca ialah suatu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Nilai karakter gemar membaca ialah seseorang yang menekankan pada kesadaran untuk mencari informasi dari berbagai sumber yang nantinya akan melekat pada diri seseorang. Seperti pada data berikut ini.

Kutipan 28: “*Lampu meja menerangi halaman Quran yang ia baca tanpa suara. Sekilas, ia lirik jam dinding. Sudah terlalu malam, pikirnya. Ia lanjutkan tilawahnya.*” (Oka Aurora, 2017: 17)

Berdasarkan pada kutipan dua puluh delapan, diatas selain sosok Rabiah yang religius, sosok Rabiah juga dikenal sebagai seorang yang gemar membaca,

terutama gemar membaca kitab suci Al-Quran. Meskipun waktu sudah menyentuh tengah malam, Rabiah dengan tekun melanjutkan bacaan Qurannya hingga selesai.

Nilai Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan ialah sikap yang ditunjukkan dengan perbuatan menjaga lingkungan alam di sekitarnya. Sikap ini ditunjukkan dengan adanya tindakan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi. Karakter ini juga dapat membuat kelangsungan alam terjaga. Seperti pada data berikut.

Kutipan 29: *"Sudah itu ke sini lagi. Kasih bersih kamarku," lanjut Rabiah. "Iyye, Puang." Terdengar langkah kaki menaiki tangga Rabiah langsung memberi isyarat agar gadis pesuruh itu meninggalkan ruangan. (Oka Aurora, 2017: 18)*

Berdasarkan kutipan dua puluh sembilan, konteks kata "*kasih bersih kamarku*" ini menandakan bahwasannya penghuni rumah dari keluarga ini sangat menjaga yang namanya kebersihan, terutama pada ruang lingkup tempat tinggalnya.

Kutipan 30: *"Esok paginya, ia lihat ibunya mulai mengemas berbagai barang mereka ke dalam kardus-kardus besar."* (Oka Aurora, 2017: 38)

Berdasarkan kutipan tiga puluh, disini dapat dilihat sikap peduli lingkungan yang ditunjukkan oleh sosok Ibu Zulaikha yang sedang mengemas berbagai barang serta mengatur barang-barang tersebut dengan rapi.

Nilai Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai karakter peduli sosial dapat dilihat pada data berikut.

Kutipan 31: *"Kita lihat nanti. Kalau memang terpaksa, saya akan carikan wali. Tapi kita harus tahu bahwa saya bukan bantu ki menentang orangtua-ta. Saya cuma bantu ki menjalankan sunnah Rasul."* (Oka Aurora, 2017: 59)

Berdasarkan kutipan tiga puluh satu, sikap peduli yang ditunjukkan oleh tokoh Pak Imam Ahmad ini, yang dimana ia menunjukkan kepeduliannya kepada Yusuf dan Zulaikha untuk mencarikannya sebuah wali demi melangsungkan pernikahan mereka yang sesuai dengan syariat agama islam.

Kutipan 32: *"Beruntung Yusuf masih diterima memburu di lahan Pak Musa. Sampai sejauh ini, walau agak rewel, pria itu tak pernah menolak Yusuf mengerjakan tanahnya. Yusuf masih muda dan paling cerdas di kampung itu. Wajar saja jika Pak Musa memercayakan sebagian lahannya pada Yusuf."* (Oka Aurora, 2017: 129-130)

Berdasarkan kutipan tiga puluh dua, dapat dilihat bahwasannya Pak Musa masih tetap peduli dengan Yusuf dan masih memberi kesempatan, meskipun sebelumnya Yusuf telah lalai dalam mengurus lahan tersebut.

Nilai Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang tersebut mempunyai karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki rasa bertanggung jawab, begitu juga dengan orang yang suka bermain-main ialah orang yang tidak bertanggung jawab, jadi unsur tanggung jawab itu ada pada keseriusan seseorang dalam mengambil sebuah amanah baik pada diri sendiri maupun orang lain. Seperti yang pada data berikut.

Kutipan 33: “*Puang*” bisik Ridwan “*Saya terima badik ini sebagai janji untuk menjunjung tinggi siri*” *Puang* dan keluarga. Semoga Allah Ta’ala memberi saya kekuatan untuk menjaganya.” (Oka Aurora, 2017:50)

Berdasarkan kutipan tiga puluh tiga, yang dimana kutipan tersebut Ridwan telah menerima janji dan bertanggung jawab untuk memegang janji tersebut dengan pusaka badik sebagai serah terima sumpahnya..

Kutipan 34: “*Kemanakan kami, Yusuf, sudah lama berteman baik dengan Zulaikha, kemenakan-ta, Puang. Saya sudah diamanatkan ibunya Zulaikha. Anak itu baru selesai kuliah. Masih banyak yang bisa ia lakukan sebelum menikah,*” jawab Ridwan. Ia berdeham beberapa kali sebelum akhirnya melanjutkan kalimatnya, “*lagi pula, Zulaikha sudah kami jodohkan dengan keluarga. Kami mohon maaf, tidak bisa menerima lamaran ini.*” (Oka Aurora, 2017:26)

Berdasarkan kutipan tiga puluh empat yang dimana kutipan tersebut menunjukkan nilai karakter yang bertanggung jawab yang dimana Ridwan selaku keluarga Zulaikha sudah memegang amanat bahwasannya Zulaikha sudah dijodohkan dengan lelaki lain.

Kutipan 35: “*Tabe kita tahu saya telah diamanahkan oleh etta-nya Zulaikha untuk menjaga dan melindungi siri’ keluarga. Maka perkenankan saya menghapus malu yang mencoreng muka kita.*” (Oka Aurora, 2017: 61)

Berdasarkan pada kutipan tiga puluh lima, disini terlihat bahwasannya keluarga Zulaikha telah diberi tanggung jawab berupa amanat dari keluarganya demi menjaga dan melindungi siri’ atau kehormatan keluarga.

4. Kesimpulan

Dalam kajian terhadap novel Silariang (Cinta Tak Sah) karya Oka Aurora, peneliti menemukan bahwa dalam novel Silariang, latar dan tokoh dalam novel

karya Silariang ini memiliki beberapa nilai karakter struktural yaitu karakter religius, karakter jujur dan toleransi. nilai, disiplin, nilai karakter, nilai karakter pekerja keras, nilai karakter kreatif, nilai karakter mandiri, nilai karakter demokratis, nilai rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, nilai karakter, cinta tanah air, nilai karakter, menghargai prestasi, nilai karakter ramah/komunikasi , nilai karakter cinta damai, nilai karakter gemar membaca, nilai sosial esensi kepedulian, nilai esensi perlindungan lingkungan dan nilai esensi tanggung jawab.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa analisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel Silariang (Cinta yang tidak sah) karya Oka Aurora mengungkapkan beberapa informasi tentang karakter religius, nilai disiplin, karakter spiritual kebangsaan dan tanggung jawab. Nilai dengan hingga 3 klik data. Skor Karakter Jujur, Skor Karakter Toleran, Skor Karakter Pekerja Keras, Skor Karakter Mandiri, Skor Karakter Demokratis, Skor Karakter Rasa Ingin Tahu, Skor Karakter Patriotisme, Skor Karakter Ramah/Komunikatif, Skor Karakter Damai, Skor Karakter Peduli Lingkungan dan Nilai Kepedulian Sosial. skor memiliki hingga 2 penemuan data. Nilai simbolis "Membaca Kekaguman" memiliki 1 data hasil pencarian. Tidak ada informasi tentang temuan dalam novel Silariang of Oka Aurora tentang karakter kreatif dan karakter yang berhubungan dengan penampilan.

Daftar Pustaka

- Aurora, Oka (2017). *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui [Silariang Love That (Not) Approved]*. Depok: Coconut Book.
- Barnawi, A. Y. (2012). Adaptive TDMA slot assignment using request aggregation in wireless sensor networks. *Procedia Computer Science*, 10, 78–85.
- Clarence Lewis Barnhart. 1962. *The American College Dictionary*. Lenght: Random House.
- Saryono, D. (2009). *Dasar apresiasi sastra*. Elmatera Pub.
- Solihin, I. (2009). *Corporate Social Responsibility: from charity to sustainability*. Penerbit Salemba.
- Sugianto Mas, Aan. 2008. *Kajian Prosa Fiksi dan Drama*. Kuningan: Universitas Kuningan.
- Sugihastuti, I. H. S. (2007). *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Windrati, D. K. (2011). Pendidikan nilai sebagai suatu strategi dalam pembentukan kepribadian siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1)